

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang sejak 1960. Pada periode 1960-1970, seni banyak dipengaruhi pertarungan ideologi politik, dengan kecenderungan realisme dan tema perjuangan rakyat. Memasuki 1970-1980, muncul Gerakan Seni Rupa Baru yang mendorong kebebasan berekspresi serta penggunaan medium non-konvensional seperti instalasi dan seni konseptual.

Pada masa 1980-1999, karya seni mulai menampilkan kritik sosial dan isu identitas budaya, meskipun masih berada dalam batas kontrol pemerintah. Setelah Reformasi 1998, kebebasan berekspresi semakin terbuka, ditandai dengan meningkatnya partisipasi seniman Indonesia di kancah internasional. Sejak 2010 hingga 2024, perkembangan teknologi digital dan isu global turut memengaruhi praktik seni termasuk penggunaan media baru dan kolaborasi lintas disiplin.¹ Dalam dinamika perkembangan seni rupa kontemporer tersebut, kehadiran ruang seni independent menjadi semakin penting sebagai wadah apresiasi dan eksplorasi gagasan. Salah satu wujudnya adalah beridinya *Selasar Sunaryo Art Space* yang didirikan oleh Sunaryo pada tahun 1998 di Bandung.

Sunaryo dikenal sebagai salah satu seniman patung kontemporer Indonesia yang menentang dan berkarya di Bandung. Sunaryo lahir di Banyumas, Jawa Tengah, pada Mei 1943. Sejak tahun 1970, Sunaryo konsisten berkiprah dalam dunia seni rupa, baik melalui pameran nasional maupun berpartisipasi dalam berbagai ajang internasional. Pendidikan seninya diperoleh di Fakultas Seni Rupa Institusi Teknologi Bandung pada rentang 1962-1969. Untuk memperdalam kemampuan

¹ Aris Darisman, "Tinjauan Seni Rupa Kontemporer Indonesia (1960–2024): Perjalanan, Perubahan, Dan Dinamika Ekspresi Visual," [binus.ac.id](https://binus.ac.id/bandung/2025/04/tinjauan-seni-rupa-kontemporer-indonesia-1960-2024-perjalanan-perubahan-dan-dinamika-ekspresi-visual/), accessed February 27, 2026, <https://binus.ac.id/bandung/2025/04/tinjauan-seni-rupa-kontemporer-indonesia-1960-2024-perjalanan-perubahan-dan-dinamika-ekspresi-visual/> . Di akses 11:52

teknis dalam bidang patung, Sunaryo kemudian melanjutkan studi mengenai Teknik pahat marmer di *Marble Technology*, Carrara, Itali.²

Pengalaman panjang sebagai seniman, pendidik, dan penggerak seni rupa tersebut mendorong Sunaryo untuk menghadirkan sebuah ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran, tetapi juga sebagai pusat apresiasi, edukasi, dan pengembangan seni rupa bagi masyarakat. Gagasan inilah yang kemudian melatarbelakangi berdirinya *Selasar Sunaryo Art Space*.

Selasar Sunaryo Art Space sendiri lahir dari cita-cita Panjang Sunaryo, seorang seniman besar Indonesia, yang ingin memberikan kontribusi nyata bagi infrastruktur seni rupa tanah air. Ruang seni ini resmi dibuka pada 5 September 1998 melalui pameran Tunggal Sunaryo berjudul “Titik Nadir”, sebuah refleksi situasi sosial-politik Indonesia yang sedang berada dalam masa krisis. Alih-alih langsung meresmikan museum yang telah dibangunnya, pada saat itu Sunaryo memilih menunda peresmian penuh karena situasi negara yang belum stabil.³

Pada awal berdirinya, *Selasar Sunaryo Art Space* memulai aktivitas melalui pameran regular yang menampilkan koleksi karya Sunaryo sebagai bagian dari Upaya membangunkan ruang apresiasi seni. Dalam perkembangannya, Selasar semakin aktif menghadirkan pameran temporer kuratorial, yang menampilkan karya seniman Indonesia dari berbagai generasi. Program pameran awal seperti “Titik Nadir” (1998) dan Batu Melangkah Waktu (1999) menjadi dasar penting dalam perkembangan arah artistik dan kuratorial Selasar.

Selain pameran, Selasar memperluas kegiatannya melalui program seni pertunjukan, meliputi teater, musik, tari, *performance art*, serta pembacaan sastra. Pertunjukan-pertunjukan ini digelar secara berkala di Amphitheater Selasar dan sering disertai diskusi budaya sehingga memperkuat peran Selasar sebagai ruang dialog lintas seni. Dalam bidang edukasi, Selasar menghadirkan diskusi, seminar, lokakarya, dan pemutaran film yang membuka ruang bagi publik untuk

² Fasko Dehotman, “Profil Dan Jejak Karier Sunaryo Sebagai Seniman Kontemporer Tanah Air Yang Mendunia,” *TribunJabar.id*, 2020, <https://jabar.tribunnews.com/2020/12/22/profil-dan-jejak-karier-sunaryo-sebagai-seniman-kontemporer-tanah-air-yang-mendunia?page=2>. Di akses 20:16

³ Wiwit Restaningsih Arikowati, “*Selasar Sunaryo Art Space Sebagai Salah Satu Ruang Publik Kesenian Indonesia*” (Universitas Padjajaran, 2005).

mempelajari dinamika seni kontemporer dan kajian budaya. Program seperti “Baraka Screening” (1999) atau “Selasar Weekend Cinema” menandai komitmen Selasar pada Pendidikan seni.⁴

Seiring berkembangnya ruang seni kontemporer di Indonesia, *Selasar Sunaryo Art Space* tidak hanya dituntut mampu menyelenggarakan pameran yang berkualitas, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menarik dan mempertahankan minat pengunjung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan sebuah ruang seni tidak hanya bergantung pada kualitas karya yang dipamerkan, melainkan juga pada kemampuannya membangun hubungan dengan Masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan *Selasar Sunaryo Art Space* menjadi penting untuk dikaji sebagai salah satu ruang seni yang mampu mempertahankan eksistensinya selama lebih dari dua dekade.⁵

Perjalanan berdirinya *Selasar Sunaryo Art Space* diawali oleh gagasan Sunaryo untuk menghadirkan ruang alternatif bagi perkembangan seni rupa Indonesia sekaligus mempertemukan seniman dengan masyarakat. Setelah melalui proses perencanaan dan pembangunan, ruang seni ini resmi beroperasi pada tahun 1998 dan berkembang menjadi salah satu pusat seni kontemporer yang aktif menyelenggarakan pameran, diskusi, residensi, serta berbagai kegiatan edukasi. Dalam perkembangannya, lembaga ini terus berupaya mempertahankan kualitas program dan pameran di tengah pesatnya perkembangan seni kontemporer. Selama periode 1998-2025, berbagai pameran yang diselenggarakan menampilkan karya dengan tema sosial, budaya, lingkungan, kemanusiaan, hingga spiritualitas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejarah berdirinya *Selasar Sunaryo Art Space*, perkembangan karya dan pamerannya, serta karakteristik karya yang dipamerkan selama periode 1998-2025.

⁴ Liesda Sarimustika, “Analisis Kualitas Pelayanan Dalam Meningkatkan Kunjungan Pengunjung Ke Selasar Sunaryo Art Space” (Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata Ars Internasional, 2005).

⁵ Zafira Meizzati Indraputri, “Mengembangkan Strategi Pemasaran Yang Efektif Untuk Menarik Dan Mempertahankan Pengunjung: Studi Kasus Selasar Sunaryo Art Space” (Institut Teknologi Bandung, 2026), <https://digilib.itb.ac.id/gdl/readonflip/416519?token=5f84956aba7bf6cf91519446239886e4>. Di akses 13:23

Perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa keberadaan ruang seni memiliki peranan penting, tidak hanya sebagai tempat penyelenggaraan pameran, tetapi juga sebagai pusat dokumentasi, penelitian, edukasi, dan pengembangan wacana seni. Dalam konteks tersebut, *Selasar Sunaryo Art Space* menjadi salah satu ruang seni independen yang secara konsisten menghadirkan berbagai program yang mempertemukan seniman, kurator, akademisi, dan masyarakat. Keberadaan ruang ini turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni rupa kontemporer melalui penyelenggaraan pameran, diskusi, lokakarya, residensi seniman, serta penerbitan berbagai publikasi yang mendukung kajian seni.

Meskipun memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan seni rupa Indonesia, kajian yang membahas perjalanan sejarah, perkembangan koleksi, serta karakteristik karya yang dipamerkan secara menyeluruh masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek manajemen, strategi kelembagaan, maupun program tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran historis mengenai perkembangan *Selasar Sunaryo Art Space* sejak berdiri pada tahun 1998 hingga tahun 2025, sehingga dapat memperkaya kajian sejarah seni rupa Indonesia, khususnya mengenai perkembangan ruang seni independen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, diperlukan perumusan masalah agar penelitian lebih terarah dan tidak meleber. Oleh karena itu, penulis menetapkan beberapa pertanyaan utama sebagai fokus penelitian ini. Sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah berdirinya *Selasar Sunaryo Art Space*?
2. Bagaimana Upaya Sunaryo dalam pengadaan karya-karya yang dijadikan koleksi di *Selasar Sunaryo Art Space* 1998-2025?
3. Bagaimana perkembangan koleksi karya yang dipamerkan di *Selasar Sunaryo Art Space* 1998-2025?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan memperjelas fokus kajian. Sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah berdirinya *Selasar Sunaryo Art Space*.
2. Untuk mengetahui Upaya Sunaryo dalam pengadaan karya-karya yang dijadikan koleksi di *Selasar Sunaryo Art Space* 1998-2025.
3. Untuk mengetahui perkembangan koleksi karya yang dipamerkan di *Selasar Sunaryo Art Space* 1998-2025.

D. Kajian Pustaka

Penulis memanfaatkan berbagai sumber literatur dan dokumen yang relevan untuk mendukung analisis dalam penelitian. Melalui kajian Pustaka, ditemukan sejumlah karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat. Berbagai sumber tersebut memberikan pemahaman yang komprehensif serta menjadi landasan teori dalam menelaah permasalahan penelitian, untuk memperkuat kerangka berpikir penulis dalam menganalisis Sejarah *Selasar Sunaryo Art Space* dan ragam pamerannya seni bernilai Islam di *Selasar Sunaryo Art Space* Bandung. Kajian Pustaka dalam Proposal Penelitian ini membuat beragam sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik Penelitian, antara lain:

1. Buku *Sunaryo: Jagat Tanpa Sekat* oleh Bambang Sugiharto (2007). Buku ini membahas perjalanan kehidupan dan pemikiran seni Sunaryo, termasuk latar belakang gagasannya dalam mendirikan *Selasar Sunaryo Art Space*. Bambang Sugiharto menjelaskan bahwa karya dan pemikiran Sunaryo berkembang melalui pengalaman Pendidikan seni, interaksi dengan komunitas seni, serta keinginannya menghadirkan ruang seni yang terbuka bagi Masyarakat. Kelebihan buku ini terletak pada penyajian informasi yang cukup lengkap mengenai pemikiran dan perjalanan seni Sunaryo sebagai tokoh utama dalam pendirian *Selasar Sunaryo Art Space*. Namun, kekurangannya Adalah pembahasannya lebih menekankan pada aspek biografi dan pemikiran seni Sunaryo,

sehingga belum mengulas secara mendalam perkembangan kegiatan dan koleksi di Selasar Sunaryo Art Space setelah berdiri.

2. Tesis Yohanes Rian Yustianto (2025) dengan judul “Pengaruh Manajemen Strategis terhadap Keberlanjutan Selasar Sunaryo Art Space Dalam Medan Seni Rupa Indonesia”. Tesis ini mengkaji bagaimana penerapan manajemen strategis berperan dalam menjaga keberlanjutan Selasar Sunaryo Art Space sebagai salah satu ruang seni yang berpengaruh dalam medan seni rupa Indonesia, serta menjelaskan posisi Lembaga seni tersebut dalam medan seni rupa melalui strategi yang terencana dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Tesis ini memiliki kelebihan berupa analisis yang cukup komprehensif mengenai keberlanjutan Lembaga seni, didukung oleh penggunaan kerangka teori yang relevan sehingga penyajian data terasa sistematis dan kontekstual dalam memahami dinamika ruang seni di Indonesia. Namun, tesis ini juga memiliki kekurangan, yaitu pembahasan yang lebih berfokus pada aspek manajemen dan kelembagaan sehingga perkembangan artistic serta analisis karya seni yang dipamerkan kurang dibahas secara mendalam, sehingga kajian yang dihasilkan cenderung lebih menekankan aspek institusional daripada aspek estetika seni rupa.
3. Jurnal Yesi Aditia Kusuma, dll (2013) berjudul “Analisis Deskriptif Pola Manajemen dan Karya Seni Rupa Program Residensi ‘Transit#1’ di Selasar Sunaryo Art Space” menjelaskan mengenai pengelolaan program residensi di Selasar Sunaryo Art Space serta peran residensi dalam mendukung perkembangan seniman muda. Penulis menunjukkan bahwa Selasar Sunaryo tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai pusat kegiatan seni seperti residensi, diskusi, dan pengembangan karya. Kelebihan Jurnal ini terletak pada pembahasannya yang cukup rinci mengenai proses dan tujuan program residensi di Selasar Sunaryo. Namun, kekurangannya Adalah fokus kajian lebih menekankan pada manajemen residensi, sehingga belum

membahas secara luas perkembangan koleksi karya dan jenis pameran di Selasar Sunaryo Art Space secara historis.

4. Jurnal Khansa Putri Khairani, dll (2025) berjudul “Selasar Sunaryo: Galeri Seni dengan Budaya Organisasi yang Humanis, Positif, dan Adaptif” menjelaskan bahwa Selasar Sunaryo menerapkan budaya organisasi yang fleksibel, humanis, dan adaptif dalam mengelola kegiatan seni. Budaya organisasi tersebut terbentuk dari kebiasaan positif dan kerja sama antaranggota yang mendukung keberlangsungan kegiatan seni di galeri. Kelebihan Jurnal ini Adalah memberikan Gambaran mengenai sistem pengelolaan organisasi yang mendukung keberlanjutan aktivitas seni di Selasar Sunaryo Art Space. Namun, kekurangannya Adalah fokus pembahsan yang lebih menitikberatkan pada budaya organisasi, sehingga belum membahas secara rinci perkembangan koleksi karya dan tema-tema yang di tampilkan di Selasar Sunaryo Art Space.

Berdasarkan kajian Pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas Selasar Sunaryo Art Space dari aspek biografi pendirinya, manajemen kelembagaan, budaya organisasi, maupun pengelolaan program residensi. Sementara itu, belum terdapat penelitian khusus mengkaji perkembangan *Selasar Sunaryo Art Space* dari perspektif Sejarah, meliputi proses berdirinya, perkembangan koleksi dan pameran, serta karakteristik karya yang dipamerkan dalam rentang waktu 1998-2025. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghadirkan kajian historis yang lebih komprehensif mengenai perkembangan Selasar Sunaryo Art Space sebagai ruang seni kontemporer.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian “*Selasar Sunaryo Art Space Bandung: Upaya-Upaya Sunaryo Dalam Pengadaan Dan Perkembangan Koleksi Karya di Selasar Sunaryo Art Space (1998-2025)*”, penulis menerapkan metode penelitian sejarah yang meliputi empat

tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, majalah, serta wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendirian organisasi. Berbagai sumber tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai objek yang diteliti.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian ini, yaitu proses pengumpulan berbagai sumber yang relevan dan sesuai dengan jenis sejarah yang akan dikaji. Tahap ini mencakup proses yang sistematis untuk menelusuri, mengenali, dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.⁶ Data penelitian diperoleh melalui penelaahan dokumen dan arsip pameran, wawancara dengan narasumber terkait, pengumpulan dokumentasi foto, serta penelusuran sumber informasi dari internet yang relevan. Adapun sumber-sumber yang digunakan antara lain:

a. Sumber Primer

1. Sumber Tertulis

Arsip

1. Katalog Pameran Batu Melangkah Waktu 1999.
2. Katalog LIYAN: Pameran Seni Rupa Nindityo Adipurnomo 2000.
3. Katalog Pameran Arsitektur “Ruang-Kita” 2002.
4. Katalog *Bandung New Emergence* (BNE) vol. 1 2006.
5. Katalog Errata-Optika 2007.
6. Katalog *Bandung New Emergence* (BNE) vol. 2 2008.
7. Katalog *Memory Of Asia*, Pameran Tunggal Midori Hirota 2009.
8. Katalog 80 Tahun A.D. Pirous Ja’u Timu: ‘Mengarahlah ke Timur’ 2012.
9. Katalog *Transit #3 Exhibition Catalogue* 2015.
10. Katalog *Bandung New Emergence* (BNE) vol. 6 2016.

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hlm. 73.

11. Katalog Lawangkala *A Solo Exhibition By Sunaryo* 2018.
12. Siaran Pers Pameran Lawangkala 2018.
13. Katalog Pameran Pancaran Citra Lokal 2020.
14. Katalog Dwipameran “Kaul” dan “Luang” 2021.
15. Siaran Pers Pameran BWYS 2022.
16. Siaran Pers Pameran Seperempat Abad 2023.
17. E-Katalog Pameran Seperempat Abad 2023.

2. Sumber Lisan

1. Heru Hikayat, berusia 51 tahun. Merupakan Kurator Selasar Sunaryo Art Space
2. Diyah Handayani, berusia 52 tahun. Merupakan Arsiparis Selasar Sunaryo Art Space.

3. Sumber Audiovisual

Sumber audiovisual dalam penelitian ini mencakup foto dan video dokumentasi ragam pameran di *Selasar Sunaryo Art Space*, yang merekam secara langsung berbagai momen penting di lokasi penelitian. Dokumentasi tersebut meliputi antara lain:

Dokumentasi Gambar

1. Foto Gedung *Selasar Sunaryo Art Space* Bandung.
2. Foto Perpustakaan Selasar.
3. Foto Peresmian *Selasar Sunaryo Art Space* oleh Dirjen Kebudayaan RI, dalam pameran Titik Nadir 1998.
4. Foto Pameran Batu Melangkah Waktu 1999.
5. Foto Berbincang Seni Rupa: Seni Rupa Bandung Kini dan Esok 2000.
6. Foto Bandung Art Event, atau $\Lambda[-$ 2001 *International Art Event* 2001.
7. Foto Pameran Arsitektur RUANG-KITA 2002.
8. Foto Pameran /'bæmbuw/ 2003.
9. Foto Sumeleh: Shamanisme, Mistisisme dalam Praktik Seni Rupa Kontemporer Indonesia pameran tunggal Hendrawan Riyanto 2004
10. Foto Tanah-Manusia-Ruang pameran tunggal Ahadiat Joedawinata 2005.

11. Foto Bandung New Emergence (BNE) vol. 1 2006.
12. Foto Pameran errata-optika 2007.
13. Foto *Capo Project Workshop, Bandung New Emergence* vol. 2 2008.
14. Foto *Memory Of Asia*, Pameran Tunggal Midori Hirota 2009.
15. Foto Pameran *Post-Psychedelia* 2010.
16. Foto Pameran tunggal Pupuk Daru Purnomo bertajuk “Cara Berpikir Lain” 2011.
17. Foto Pameran Seni Rupa dan Arsip AD Pirous berjudul Ja'u Timur: Mengarahkah ke Timur 2012.
18. Foto Residensi Transit #2: Zona Transisi 2013.
19. Foto Pameran ‘90an 2014.
20. Foto Pameran dan Diskusi Transit #3: Horison 2015
21. Foto *Bandung New Emergence* (BNE) vol. 6 2016.
22. Foto Pembukaan Pameran Tata Boga 2017.
23. Foto Lawangkala Pameran Tunggal Sunaryo 2018.
24. Foto Pameran Jejak-Neo-dekolase Dadang Sudrajat 2019.
25. Foto Pameran Seni Media Baru Pancaran Citra Lokal 2020.
26. Foto Dwipameran “kaul” dan “luang” 2021.
27. Foto Pameran Titicara 2022.
28. Foto Pameran Seperempat Abad 2023.
29. Foto Pameran Seabad Sadali: Menjejak Bumi Menembus Langit 2024.
30. Foto Pameran Menulis dengan Satu Jari 2025.

Dokumentasi Video

1. Video *Bandung New Emergence* Vol.4 (2014) di Selasar Sunaryo Art Space <https://youtu.be/sQWOxr52gRw?si=bsWVML3sZ7Y2ogoD>
2. Video [Teaser BNE Vol.6] *Bandung New Emergence* Volume 6 (2016) di *Selasar Sunaryo Art Space*, https://youtu.be/DW4b75HYef0?si=bUSnTog4-dL_Od0f
3. Video TATA BOGA Pameran Tunggal Residensi Enora Lalet [Teaser] (2017) di *Selasar Sunaryo Art Space*, <https://youtu.be/usoIZ1hbo00?si=dAb23v4bZWEDXsRN>

4. Video Titicara: *An Annual Women Artists Exhibition* (2023) di *Selasar Sunaryo Art Space*
<https://youtu.be/BIgPM50AIrs?si=eKWptuyiIZvNqLtC>
5. Video Pameran “*Because When You Stop And Look Around, This Life Is Pretty Amazing*” (2023) di *Selasar Sunaryo Art Space*,
<https://youtu.be/dV1uHyNGPSA?si=eG3K6biNpFsw71WV>
6. Video Pembukaan Pameran Seperempat Abad (2024) di *Selasar Sunaryo Art Space*,
<https://youtu.be/MqdARd-qoto?si=okpVjKgdXP5pJWhJ>

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung data primer, seperti artikel dari situs web dan majalah yang relevan dengan topik penelitian.

Buku

1. Bambang Sugiharto (2007) dalam *Sunaryo Jagat Tanpa Sekat*

Koran

1. Siswadi, A. (2017, 5 Juni). *Jejak grafis sablon Sunaryo*. Tempo
2. *Transformasi Jelekong*. (2017). Pikiran Rakyat.
3. *Perjalanan seni grafis Sunaryo*. (2017, 3 Juli). Pikiran Rakyat.

Jurnal

1. Syifa Afifah Qalby, Ute Lies Khadijah, dan Awaludin Nugeraha (2019) “Peran Selasar Sunaryo Art Space Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Di Kota Bandung” *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*

Skripsi

1. Liesda Sarimustika (2005) berjudul *Analisis Kualitas Pelayanan Dalam Meningkatkan Kunjungan Pengunjung ke Selasar Sunaryo Art Space*. Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata Ars Internasional
2. Wiwit Restaningsih Arikowati (2005) berjudul *Selasar Sunaryo Art Space Sebagai Salah Satu Ruang Publik Kesenian Indonesia*. Universitas

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu Kritik (Verifikasi) yang bertujuan untuk menilai keaslian dan kebenaran isi dari sumber yang digunakan. Melalui tahap ini. Melalui tahapan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁷

a. Kritik Ekstren

Kritik Ekstren dilakukan untuk membuktikan keaslian sumber Sejarah. Peneliti meneliti aspek fisik seperti kertas, tinta, gaya tulis, dan Bahasa untuk memastikan dokumen, arsip, internet, wawancara, atau artefak tersebut benar-benar berasal dari waktu dengan objek penelitian.⁸

1) Sumber Tertulis

Buku tulisan Bambang Sugiharto merupakan sumber tertulis yang memuat pemikiran, gagasan, serta perjalanan kreatif Sunaryo dalam dunia seni rupa. Berdasarkan kritik ekstren, peneliti memeriksa identitas penulis, penerbit, dan bentuk fisik buku. Buku tersebut ditulis oleh Bambang Sugiharto dan diterbitkan secara resmi oleh Yayasan Selasar Sunaryo. Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, buku dinyatakan layak dan berintegritas sebagai sumber tertulis dalam penelitian karena memiliki identitas penerbit dan penulis yang jelas serta berkaitan langsung dengan objek penelitian.

2) Sumber Lisan

Diah Handayani merupakan Arsiparis *Selasar Sunaryo Art Space* yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Berdasarkan kritik ekstren, peneliti memeriksa identitas penulis, penerbit, dan bentuk fisik buku. Buku tersebut ditulis oleh Bambang Sugiharto dan diterbitkan secara resmi oleh Yayasan Selasar Sunaryo. Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, buku dinyatakan layak dan

⁷ Kuntowijoyo. Hlm. 77.

⁸ Kuntowijoyo. Hlm. 77.

berintegritas sebagai sumber tertulis dalam penelitian karena memiliki identitas penerbit dan penulis yang jelas serta berkaitan langsung dengan objek penelitian.

3) Sumber Audiovisual

Foto dan video dokumentasi selama kegiatan Pameran di *Selasar Sunaryo Art Space* 1998-2025 merupakan sumber audiovisual yang berasal dari arsip resmi *Selasar Sunaryo Art Space*. Berdasarkan kritik ekstren, peneliti memeriksa asal-usul dokumentasi, identitas kegiatan, serta informasi mengenai waktu dan Lokasi pameran yang terdapat dalam dokumentasi. Foto dan video diperoleh dari dokumentasi internal *Selasar Sunaryo Art Space* dan menampilkan ruang pamer, karya, serta kegiatan yang berlangsung. Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, sumber audiovisual dinyatakan layak dan berintegritas sebagai sumber penelitian karena berasal dari arsip resmi dan memiliki informasi yang dapat diverifikasi.

b. Kritik Intren

Kritik Intern dilakukan untuk menilai kebenaran isi sumber. Peneliti membandingkan isi dokumen dengan fakta Sejarah lain untuk memastikan informasi di dalamnya dapat dipercaya dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.⁹

1) Sumber Tertulis

Buku tulisan Bambang Sugiharto diterbitkan Yayasan Selasar Sunaryo memuat kajian mengenai perjalanan hidup, pemikiran, serta karya-karya Sunaryo. Melalui kritik intern, peneliti membandingkan informasi dalam buku dengan sumber lain yang berkaitan dengan perjalanan Sunaryo dan perkembangan *Selasar Sunaryo Art Space*. Isi buku menunjukkan kesesuaian dengan informasi dari sumber pendukung sehingga informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, sumber tertulis ini dinilai kredibel, sahih, jujur, dan dapat dipercaya sebagai sumber dalam penelitian.

⁹ Kuntowijoyo. Hlm. 78.

2) Sumber Lisan

Diah Handayani merupakan Arsiparis Selasar Sunaryo Art Space yang memberikan informasi mengenai Sejarah awal berdirinya serta perkembangan kegiatan di *Selasar Sunaryo Art Space*. Melalui kritik intern, keterangan hasil wawancara dibandingkan dengan arsip, dokumentasi kegiatan, dan sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah SSAS. Hasil perbandingan menunjukkan adanya kesesuaian antara keterangan narasumber dengan sumber pendukung tersebut. Dengan demikian, informasi yang diberikan Diah Handayani dinilai kredibel, sah, jujur, dan dapat dipercaya sebagai sumber lisan dalam penelitian.

3) Sumber Audiovisual

Foto dan video dokumentasi kegiatan Pameran di *Selasar Sunaryo Art Space* 1998-2025 memberikan informasi mengenai penataan karya, suasana pameran, serta aktivitas pengunjung. Melalui kritik intern, isi dokumentasi visual dibandingkan dengan arsip program pameran dan keterangan narasumber. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa informasi yang terdapat dalam foto dan video sesuai dengan data mengenai kegiatan pameran yang diselenggarakan di *Selasar Sunaryo Art Space*. Berdasarkan hasil tersebut, sumber audiovisual dinilai kredibel, sah, jujur, dan dapat dipercaya sebagai bukti visual dalam penelitian.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya Adalah Interpretasi, yang sering dianggap mengandung unsur subjektivitas. Tanpa penafsiran dari sejarawan, data tidak akan memiliki makna. Sejarawan yang objektif dan jujur akan selalu mencantumkan sumber serta keterangan yang menjelaskan asal-usul data yang digunakan. Interpretasi atau penafsiran sering dianggap sebagai sumber munculnya subjektivitas. Tahap ini mencakup dua bagian utama, yaitu Analisis dan Sintesis. Analisis dilakukan dengan menelaah secara mendalam berbagai fakta dari sumber yang telah diperoleh untuk menemukan keterkaitan di antara data tersebut. Sementara itu, Sintesis bertujuan untuk menggabungkan berbagai temuan agar membentuk pemahaman yang utuh.¹⁰

¹⁰ Kuntowijoyo. Hlm. 78-80.

Penggunaan teori *Art Worlds* yang dikemukakan oleh Howard S. Becker dinilai relevan dalam penelitian ini karena *Selasar Sunaryo Art Space* merupakan institusi seni yang berfungsi sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai wadah yang mempertemukan berbagai pelaku seni dalam suatu jaringan kerja sama. Melalui teori ini, *Selasar Sunaryo Art Space* dapat dianalisis secara lebih komprehensif, termasuk bagaimana proses pengadaan koleksi dilakukan, bagaimana pameran diselenggarakan, serta bagaimana interaksi antara seniman, kurator, pengelola, sponsor, dan Masyarakat membentuk ekosistem seni yang berkelanjutan. Dengan demikian, teori ini membantu penulis melihat *Selasar Sunaryo Art Space* tidak hanya sebagai galeri seni, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang berperan dalam mendukung perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Sejarah sosial untuk memahami perkembangan *Selasar Sunaryo Art Space* sejak berdiri pada tahun 1998-2025. Melalui pendekatan ini, penulisan dapat menganalisis hubungan antara perkembangan institusi seni yang berkembang melalui kerja sama berbagai pihak dalam dunia seni. Melalui teori ini, penulis dapat menganalisis proses *Selasar Sunaryo Art Space*, pengadaan koleksi, penyelenggaraan pameran, serta hubungan antara seniman, kurator, pengelola, sponsor, dan Masyarakat sebagai bagian dari jaringan dunia seni. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan *Selasar Sunaryo Art Space* tidak hanya sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai budaya yang berperan dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia.

4. Historiografi

Tahap terakhir yaitu Historiografi, merupakan proses penulisan sejarah di mana aspek kronologi memegang peranan penting. Dalam penulisan sejarah, urutan peristiwa harus disusun secara runtut dan sistematis agar maknanya dapat dipahami secara utuh.¹¹ Melalui penelitian ini, penulis berupaya memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai ragam pameran seni dan budaya di *Selasar Sunaryo Art Space*.

¹¹ Kuntowijoyo. Hlm. 80.

Oleh karena itu, berdasarkan data dan fakta yang telah dikumpulkan, dikaji secara kritis, dan dianalisis, maka disusunlah sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) BAB I penelitian ini terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian Pustaka. Selain itu, penulis juga menjelaskan tahapan metode penelitian Sejarah yang digunakan, meliputi proses heuristik, kritik sumber, interpretasi data, hingga penyusunan historiografi sebagai tahap akhir analisis.
- 2) BAB II membahas Sejarah berdirinya *Selasar Sunaryo Art Space*, yang meliputi Riwayat hidup Sunaryo, latar belakang berdirinya Selasar Sunaryo Art Space, serta proses pendirian *Selasar Sunaryo Art Space*.
- 3) BAB III menguraikan Upaya pengadaan serta perkembangan koleksi karya di *Selasar Sunaryo Art Space* pada periode 1998-2025. Pembahasan dalam bab ini meliputi Upaya Sunaryo dalam pengadaan karya koleksi, perkembangan jumlah dan jenis koleksi karya, serta karakteristik dan tema karya yang dipamerkan di *Selasar Sunaryo Art Space*.
- 4) BAB IV berisi Kesimpulan mengenai temuan penelitian dan saran untuk pengembangan kajian seni, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan koleksi karya di *Selasar Sunaryo Art Space*. Pada bagian akhir disertakan daftar Pustaka dan lampiran yang mendukung penelitian.